

KONSEP DASAR DAN SEJARAH KURIKULUM

Laurensia M.Perangin Angin¹, Agum Budianto², Diva Egita Purba³,
Parasina Caroldion Br. Siburian⁴, Rizky Dwi Aprilia Harahap⁵, R. Nazra Fitri Namira⁶
Email: divaegita97@gmail.com³, caroldions29@gmail.com⁴, rizkydwiaprilia0@gmail.com⁵,
nazranamiranamira@gmail.com⁶
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Dalam suatu sistem pendidikan kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis, terarah, tidak asal berubah. Sejarah kurikulum di Indonesia sudah melalui perjalanan panjang, sejarah mencatat perubahan tersebut mulai tahun 1947, 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan yang paling anyar adalah kurikulum 2013. Kurikulum harus mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut, karena pendidikan dianggap sebagai cara yang paling strategis untuk mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan sendiri merupakan aktivitas sosial dan budaya yang telah ada sejak lama. Seiring dengan berkembangnya manusia dan keinginannya untuk mewariskan ilmu serta pengalaman kepada keturunannya, terjadilah proses komunikasi dan pendidikan. Dalam proses tersebut, berbagai aspek kehidupan seperti budaya, sosial, teknologi, kepercayaan, ilmu pengetahuan, pola pikir, sikap, serta cara berbicara dan bertindak diwariskan kepada generasi berikutnya. Melalui pendidikan, terjadi proses pewarisan nilai-nilai kehidupan. Orang tua merasa yakin bahwa anak-anak mereka dapat melanjutkan kehidupan keluarga, dan masyarakat percaya bahwa generasi baru mampu menjaga keberlangsungan kelompoknya. Ketika sebuah masyarakat berkembang menjadi sebuah bangsa, maka keyakinan tersebut juga berlaku bahwa pendidikan akan memastikan keberlanjutan kehidupan bangsa tersebut. Oleh karena itu, memahami perkembangan kurikulum dari waktu ke waktu sangatlah penting. Hal ini akan memberikan kesadaran lebih dalam mengenai peran kurikulum serta urgensinya untuk terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kata Kunci: Sejarah, Perubahan, Pendidikan, Peran.

ABSTRACT

In an educational system, the curriculum is dynamic and must always undergo changes and developments to keep up with the evolution and challenges of the times. However, these changes and developments should be carried out systematically, purposefully, and not haphazardly. The history of the curriculum in Indonesia has gone through a long journey, with recorded changes starting from 1947, 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, and the latest being the 2013 curriculum. The curriculum must adapt to these changes, as education is considered the most strategic way to follow the progress of the times. Education itself is a social and cultural activity that has existed for a long time. As humanity develops and desires to pass on knowledge and experiences to future generations, processes of communication and education occur. In this process, various aspects of life such as culture, social issues, technology, beliefs, knowledge, ways of thinking, attitudes, and modes of speaking and acting are inherited by the next generation. Through education, there is a process of passing down life values. Parents are confident that their children can continue the family's way of life, and society believes that the new generation can maintain the continuity of their group. As a society evolves into a nation, this belief also holds that education will ensure the sustainability of the nation's life. Therefore, understanding the development of the curriculum over time is very important, as it will provide deeper awareness of the curriculum's role and its urgency to be continuously developed in accordance with the needs of the times.

Keywords: History, Change, Education, Role.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu cara dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang pada wajib dilaksanakan oleh setiap negara. Pendidikan merupakan program negara jangka panjang yang pada umumnya diselenggarakan untuk menjawab kebutuhan dan tantangan disetiap negara. Tujuan pendidikan secara nasional tidak terlepas dari peran guru sebagai pelaksana pembelajaran yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Guru sebagai sumber daya manusia harus memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kurikulum dan pembelajaran adalah bagian dari sistem pendidikan nasional. Guru yang profesional harus mengerti kurikulum dan pembelajaran untuk menjalankan tugasnya, sama halnya dengan mahasiswa yang akan menjadi calon pendidik dimasa yang akan datang harus memiliki kompetensi sebagai calon pendidik profesional yang salah satunya mampu memahami konsep kurikulum dan pembelajaran. Kurikulum merupakan perangkat pembelajaran yang diterima siswa di dalam masa pendidikan. Kurikulum disusun dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, keberhasilan dari kurikulum yang telah disusun tersebut tergantung dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru tersebut, guru adalah orang yang bertanggungjawab dalam melaksanakan kurikulum yang telah disusun oleh negara. Menurut beberapa ahli dibidang 2 sosial teori kurikulum dituntut untuk: menggambarkan dari pengertian teknis, mengklarifikasi pengetahuan yang ada dalam pengetahuan baru, melakukan penelitian inferensial dan prediksi, dapat mengembangkan teori kurikulum dan model kurikulum. Kurikulum merupakan sebuah perangkat yang disusun dalam upaya mengembangkan kemampuan guru dan siswa dalam memecahkan permasalahan yang harus dipecahkan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kurikulum pendidikan dasar, menengah ataupun tinggi merupakan wujud hasil kajian, penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh ahli kurikulum, teori-teori kurikulum dibentuk dari suatu ilmu atau bidang studi yang ada di dalam dunia pendidikan di Indonesia..

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode literatur dan studi Pustaka. Peneliti memulai dengan mengumpulkan literatur yang akan digunakan dalam penelitian ini, contohnya buku, jurnal, dan dokumen yang terkait dengan materi “Konsep Dasar dan Sejarah Kurikulum”. Objek kajian pada artikel ini terfokuskan pada penelusuran sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia dari awal kemerdekaan hingga saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum di Indonesia telah dikembangkan sebanyak dua belas kali yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006 dan 2013. Selain itu, penulis juga mengambil data-data yang memiliki tema relevan dan berkesinambungan agar dapat diambil materinya dalam rangka sebagai penunjang sumber-sumber tersebut supaya lebih akuntabel yang mana kemudian ditarik kesimpulan mengenai data yang sudah di dapat oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum adalah rancangan yang dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadi panduan dalam proses belajar-mengajar di setiap jenjang pendidikan. Kurikulum pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan aturan yang berlaku yakni berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai falsafah dan dasar negara. Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dan kerangka acuan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Dalam konteks modern, kurikulum tidak hanya mencakup daftar mata pelajaran, tetapi juga meliputi seluruh pengalaman belajar yang dirancang dan diimplementasikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2021) kurikulum adalah

rencana dan aturan yang berisi tujuan, materi, serta metode pembelajaran yang digunakan sebagai panduan dalam menjalankan proses belajar-mengajar. Dalam perkembangannya, kurikulum telah mengalami transformasi signifikan dari konsep tradisional yang berfokus pada konten pembelajaran menjadi konsep yang lebih komprehensif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Menurut Sanjaya (2020), kurikulum modern mencakup empat dimensi penting yaitu: tujuan, konten, metode, dan evaluasi. Keempat dimensi ini saling terintegrasi dan berinteraksi untuk membentuk suatu sistem yang koheren dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum juga berperan sebagai instrumen strategis dalam menghadapi tantangan global dan mempersiapkan generasi masa depan. Sebagaimana dikemukakan oleh Widodo dan Prasetyo (2022), kurikulum harus bersifat adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman, termasuk perkembangan teknologi, tuntutan pasar kerja, dan dinamika sosial budaya. Dalam konteks ini, kurikulum tidak hanya berfokus pada Pengembangan keterampilan abad 21 mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Di Indonesia, kurikulum diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, Bab 1 Pasal 1. Undang-undang ini mendefinisikan kurikulum sebagai rencana dan pengaturan yang mencakup isi, materi pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai panduan dalam proses belajar-mengajar. Kurikulum memiliki peran penting dalam pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman utama dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Pengertian kurikulum juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 19. Di dalamnya disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta metode yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Seiring dengan perkembangan zaman, dengan berbagai alasan dan rasionalisasi kurikulum Indonesia terus mengalami pergantian dari periode ke periode. Keberadaan kurikulum memberi pengaruh yang signifikan bagi kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis menganggap penting untuk mengurai lebih mendalam dan cermat akan kurikulum pendidikan Indonesia dari periode ke periode, sekaligus memperbandingkannya, sehingga sebagai pelaku pendidikan tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi solutif untuk memahami pokok permasalahan pendidikan Indonesia dalam perspektif kurikulum.

Kurikulum “Rentjana Pelajaran 1947”

Kurikulum 1947 dibuat setelah Indonesia merdeka. Meskipun konsep kurikulum dalam bahasa Inggris tidak dikenal saat ini, konsep “leer plan” di Belanda mengacu pada program pendidikan. Kurikulum 1947 dianggap apolitis karena pada awalnya dirancang untuk memperkuat pendidikan Belanda sebelum menjadi prioritas nasional. Kami menyadari betapa terkenalnya sistem pendidikan kolonial yang penuh prasangka. Sekolah-sekolah dibangun dengan menyediakan layanan pendidikan yang berbeda untuk anak-anak Belanda, anak-anak dari wilayah Timur, dan anak-anak pribumi. Sementara itu, kelompok pribumi dibagi menjadi dua kelompok. Kelas sosial ekonomi rendah didahulukan, diikuti oleh kelompok priayi. Kurikulum 1947 lebih menekankan pada pendidikan karakter, seperti menumbuhkan rasa kebangsaan, dibandingkan dengan keterampilan kognitif. Hasil kerja program Rentjana Pelajaran 1947 dibagi menjadi dua bagian: Pengajaran bahasa Indonesia dan struktur program dalam bahasa daerah. Dalam konteks kurikulum, pengorganisasian kurikulum Rentjana Pelajaran 1947 dikenal sebagai “kurikulum terpisah”. Sehingga dapat disimpulkan dalam kurikulum masih bersifat sederhana. Karena Kurikulum Rentjana Pelajaran 1947 hanya terdiri dari rencana pelajaran yang digunakan di dalam kelas dan tidak cukup membahas pengalaman siswa baik di dalam maupun di luar kelas, maka kurikulum tersebut ditetapkan sebagai kurikulum yang masih sederhana.

Kurikulum “Rentjana Pelajaran Terurai” 1952

Kurikulum ini direvisi pada tahun 1952 dan berganti nama menjadi “Rentjana Pelajaran

Terurai”, yang kemudian menjadi kurikulum 1952. Meskipun setiap mata pelajaran dibahas secara lebih rinci dalam kurikulum ini, kata “kurikulum” belum digunakan. Meskipun kerangka kerja kurikulum 1952 pada dasarnya sama dengan kurikulum 1947, namun tujuannya sekarang adalah sistem pendidikan nasional. Pengembangan kurikulum 1952 ini dipengaruhi oleh UU No. 4 tahun 1950 tentang dasar dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah.⁸ Kemampuan untuk berhubungan dengan karakter yang merupakan tujuan utama dari kurikulum yang disempurnakan sangat penting. Dan aspek yang paling menonjol yang mendefinisikan kurikulum 1952 ini adalah tema kehidupan nyata di masyarakat. Mata pelajaran dibagi menjadi lima kelompok bidang studi untuk Rentjana Pelajaran Terurai 1952: a) Moral, b) Kecerdasan, c) Emosional/Seni, d) Keterampilan, dan e) Fisik Kurikulum 1964.

Kurikulum “Rentjana Pendidikan 1964”

Kurikulum Indonesia kemudian disempurnakan pada tahun 1964. Rencana Pendidikan 1964 dibangun di sekitar gagasan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan produktif. Menurut teori ini, setiap sekolah harus membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis tentang masalah dan menyelesaikannya dengan membandingkannya dengan masalah yang sudah ada. Oleh karena itu, jelas bahwa ide utama kurikulum 1964 adalah bahwa siswa harus proaktif, imajinatif, dan produktif dalam upaya mereka untuk memecahkan berbagai masalah yang muncul di masyarakat. Kurikulum 1964 menggunakan pendekatan pengajaran yang dikenal sebagai gotong royong terpinpin. Pemerintah juga menetapkan hari Sabtu sebagai Hari Krida. Pada Hari Krida, para siswa diizinkan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan berdasarkan minat dan bakat mereka sendiri. Seperti olahraga, seni, acara budaya, dan berbagai jenis permainan. Diharapkan kurikulum 1964 ini dapat digunakan sebagai alat untuk menciptakan manusia Indonesia yang sosialis Pancasila dengan ciri-ciri yang tercantum dalam Tap MPRS No. II tahun 1960.

Kurikulum 1968

Pada awalnya, ada komponen politik yang signifikan pada kurikulum 1968, yang menggantikan kurikulum 1964 karena dianggap sebagai ciptaan rezim “Orde Lama”. Kurikulum 1968 memberikan penekanan yang signifikan pada pengembangan patriotisme, tubuh yang kuat dan sehat, kecerdasan dan kemampuan fisik, moral, budi pekerti, dan keyakinan agama. Penanaman jiwa Pancasila menggantikan Pancawardana dalam kurikulum 1968. Implementasi murni dan selanjutnya dari kurikulum ini dipandu oleh UUD 1945. Sembilan disiplin ilmu dimasukkan dalam kurikulum 1968. Ini adalah topik-topik teoritis yang tidak terkait dengan masalah-masalah praktis. Kurikulum 1968 dibuat sebagai hasil dari orde baru, yang merupakan sikap ideologis dan politis yang diambil oleh pemerintah pada saat itu. Struktur kurikulum 1968 dicirikan oleh kurikulum topik berkorelasi, yang berarti bahwa konten di tingkat pendidikan yang lebih rendah berkorelasi dengan tingkat berikutnya. Kurikulum 1968 sama dengan materi pelajaran teoritis dan tidak ada hubungannya dengan kebutuhan lapangan objektif atau dunia nyata (tematik). Pada akhir tahun 1960-an, strategi pengajaran kurikulum sangat mengacu pada penelitian psikologi dan pendidikan.

Kurikulum 1975

Pertumbuhan nasional yang diakibatkan oleh berbagai perubahan yang telah terjadi, terutama setelah tahun 1969, menjadi pendorong untuk pembuatan kurikulum pada tahun 1975. Kebijakan dan program pemerintah yang mengarah pada reformasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kurikulum 1975 dibuat oleh pemerintah federal dan dikelola sepenuhnya oleh sekolah. Prinsip kurikulum 1975 adalah bahwa tujuan pembelajaran harus dicapai dengan sukses dan ekonomis. Namun karena para guru lebih mementingkan penjabaran tujuan-tujuan khusus dari setiap sesi, Kurikulum 1975 banyak dikritik di 10 lapangan.

Kurikulum 1984 (Perbaikan dari kurikulum 1975)

Dengan menggunakan pendekatan proses, kurikulum 1984 merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975. Dalam hal ini, meskipun menggunakan metode prosedural, aspek tujuan

masih signifikan. Nama umum lainnya untuk kurikulum ini adalah “kurikulum 1975 yang disempurnakan”. Siswa adalah subjek pembelajaran. Karena siswa selalu terlibat dalam pendidikan mereka, paradigma ini dikenal sebagai pembelajaran aktif. Mulai dari melakukan pengamatan, mengkategorikan, membicarakan, dan melaporkan. Sayangnya, banyak sekolah yang kesulitan untuk melaksanakannya dengan baik, sehingga siswa tidak belajar secara efektif dan sulit diatur di kelas.

Kurikulum 1994 (Kurikulum untuk mata pelajaran terpisah)

Kurikulum dari tahun 1975 dan 1984 digabungkan untuk menciptakan kurikulum 1994. Undang-undang No. 2 tahun 1989 yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional diikuti ketika menerapkan kurikulum 1994. Sistem catur wulan yang berbasis semester digantikan dengan sistem catur wulan pada kurikulum 1994. Sistem caturwulan yang dibagi menjadi tiga tahap dalam satu tahun diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi yang cukup. Tujuan pengajaran kurikulum ini terutama difokuskan pada pengetahuan mata pelajaran dan teknik pemecahan masalah. Metode dan tujuan pembelajaran tidak digabungkan secara efektif dalam kurikulum 1994. Terdapat sejumlah besar muatan lokal dan nasional. Muatan lokal, seperti bahasa daerah, kesenian, dan keterampilan, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing daerah. Tidak diragukan lagi, sejumlah organisasi kepentingan masyarakat juga mendorong dimasukkannya topik-topik tertentu dalam kurikulum ini. Terakhir, kurikulum 1994 menjadi sangat tebal, dan hasilnya juga di bawah standar.

Kurikulum dari tahun 1999 sampai sekarang (tahap revisi)

a) Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004

Penguasaan kompetensi tertentu ditekankan dalam konsep pendekatan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan metode kurikuler. Agar dapat bertindak dengan penuh tanggung jawab, peserta didik harus menguasai tidak hanya pengetahuan dan pemahaman tetapi juga keterampilan, sikap, minat, motivasi, dan nilai-nilai.

b) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum 2006 Salah satu model yang digunakan dalam pembuatan kurikulum di Indonesia adalah kurikulum KTSP. Karena KTSP difokuskan pada pencapaian kompetensi siswa, KTSP sering disebut sebagai KBK yang disempurnakan. sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar KBK serta prinsip-prinsip manajemen kurikulum Kurikulum Berbasis Sekolah (KBS). Sebagaimana prinsip pengembangan KBS yang dimaksudkan untuk memberdayakan daerah dan sekolah dalam mengatur, melaksanakan, mengelola, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran sesuai dengan daerah masing-masing, maka Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah menyusun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang merupakan turunan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Oleh karena itu, yang dijadikan acuan haruslah dari kompetensi inti dan standar kelulusan. Sebagaimana dapat dicermati dari pola atau model penciptaan kurikulum, kurikulum KTSP diciptakan dengan etos kedaerahan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat, tetapi juga pemerintah daerah. Salah satu paradigma kurikulum yang bersifat desentralisasi adalah KTSP. Sama halnya dengan KBK, keistimewaan kurikulum KTSP adalah adanya kebebasan bagi guru untuk menambah, memodifikasi, dan merevisi standar yang telah ditetapkan pemerintah di semua bidang, termasuk tujuan, visi, dan misi, struktur dan muatan kurikulum, beban belajar, kalender pendidikan, dan pengembangan silabus, sehingga kurikulum dapat berjalan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah.

c) Kurikulum 2013

Kurikulum KTSP digantikan dengan kurikulum 2013 karena dianggap masih memiliki banyak kekurangan, terutama di era digital seperti sekarang ini di mana semua hal dapat dilakukan dengan teknologi. karena salah satu pembenaran utama untuk perbaikan kurikulum

adalah kemajuan teknologi. Kurikulum 2013 memberikan penekanan yang lebih besar pada pendidikan karakter dengan harapan dapat menghasilkan individu yang imajinatif, kreatif, produktif, dan bermoral. Tujuan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 adalah untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang mengarah pada pembentukan akhlak mulia dan budi pekerti peserta didik sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Kurikulum 2013 memberikan penekanan yang kuat pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa secara holistik. Rapor yang menentukan kenaikan kelas dan kelulusan siswa menilai 12 kompetensi siswa dalam hal pengetahuan, kemampuan, dan sikap.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Kurikulum

Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia membuat guru dan peserta didik tentunya kewalahan dalam mengikuti perkembangan yang ada. Dampak yang dirasakan sangat lekat sekali karena mereka dipaksa untuk segera bisa beradaptasi dengan sistem yang baru. Dalam perkembangan kurikulum di Indonesia hingga sampai saat ini sudah terjadi sebelas kali pergantian kurikulum. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum sebagai berikut.

1. Perguruan tinggi Kurikulum minimal mendapat dua pengaruh dari perguruan tinggi. Pertama, dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi umum. Kedua, dari pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan)
2. Masyarakat Sebagai bagian dan agen dari masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana sekolah tersebut berada. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat homogen atau heterogen, masyarakat kota atau desa, petani, pedagang atau pegawai, dan sebagainya
3. Sistem nilai Masalah utama yang dihadapi para pengembangan kurikulum menghadapi nilai adalah, bahwa dalam masyarakat nilai itu tidak hanya satu. Masyarakat umumnya heterogen dan multifaset.

Peranan Kurikulum Dalam Pendidikan

Peranan kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah sangatlah strategis dan menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum begitu sentral dalam keseluruhan proses pendidikan bahkan kurikulum merupakan kebutuhan mutlak

dan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri. Menurut Haryati (2014) mencapai tujuan pendidikan baik kala wilayah maupun nasional maka perlu dijabarkan dari tujuan yang paling tinggi yaitu tujuan akhir yang akan dicapai: Tujuan pendidikan nasional sampai pada tujuan yang paling rendah: tujuan yang akan dicapai setelah dilaksanakan proses pembelajaran. Secara hirarkis tujuan pendidikan terdiri atas: tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional. Tujuan pendidikan yang obyektif harus dicapai langkah demi langkah. Fungsi Kurikulum Bagi siswa, hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman baru ini bermanfaat dan kita bisa berkembang lebih jauh bersama-sama Pengembangan sebagai prasyarat untuk menguasai tingkat yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Pendidikan dan Kurikulum tidak dapat dipisahkan. Sejak Indonesia merdeka, pendidikan tidak lepas dari percobaan kebijakan pemerintah dalam menangani masalah-masalah Pendidikan. yang mudah berubah. Kurikulum yang seringkali mengalami perubahan juga tidak lepas dari pengkajian dan riset yang mendalam dalam dunia pendidikan. Namun dilain sisi, pemerintah telah bekerja keras demi perbaikan-perbaikan kearah yang lebih baik,

supaya kedepannya Indonesia dalam sektor pendidikan mampu mengikuti kompetensi global. Memperhatikan mengenai perubahan kurikulum dari 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan K 2013 membuat tenaga pendidik dan peserta didik juga mengalami kewalahan dalam beradaptasi karena seringnya berganti. Namun, harus segera difokuskan pada isi, tujuan yang berlandaskan Pancasila dan UU. Mengenai Kurikulum tahun 2013 yang sangat tidak memungkinkan dijalankan di era pandemi ini, maka pemerintah membuat kebijakan bahwa, bisa tetap melakukan Kurikulum tahun 2006 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan memperhatikan karakteristik daerah dan peserta didik. Dengan adanya arahan dari Mendikbud, maka diharapkan tenaga kependidikan mampu menjalankan sesuai dengan perubahan kurikulum yang sudah diberlakukan. Agar peserta didik juga tidak selalu jenuh dalam menghadapi pembelajaran online yaitu menyesuaikan kompetensi dasar, menyiapkan modul yang diperlukan, membuat video pembelajaran supaya memudahkan tenaga pendidikan dalam proses penyampaian yang nantinya bisa ditangkap oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryati. (2014). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Bandung: Alfabeta,
- Mulyasa, E. (2021). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2020). Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widodo, A., & Prasetyo, H. (2022). Pengembangan Kurikulum di Era Disrupsi: Kajian Teoretis dan Praktis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.